

# PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN RELIBES (Religi, Literasi, Bersih, dan Sehat) UNTUK MEMBENTUK BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI SMP NEGERI 1 MOJOTENGAH WONOSOBO

Najibullah Kholil \*<sup>1</sup>  
Robingun Suyud El Syam <sup>2</sup>  
Rifqi Aulia Rahman <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo, Jawa Tengah  
\*e-mail: [kholilnajib26@gmail.com](mailto:kholilnajib26@gmail.com)<sup>1</sup>, [robysyams@unsq.ac.id](mailto:robysyams@unsq.ac.id)<sup>2</sup>, [riqiaulia@unsq.ac.id](mailto:riqiaulia@unsq.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai religius, literasi, kebersihan, dan kesehatan di lingkungan sekolah. Program RELIBES merupakan bentuk pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo untuk membentuk budaya sekolah Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menerapkan Program RELIBES, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis kontribusi program tersebut terhadap pembentukan budaya sekolah Islami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama warga sekolah, kegiatan terjadwal, dan sarana prasarana yang menunjang. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran dan kedisiplinan 544esehata siswa, belum optimalnya beberapa fasilitas, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Program RELIBES berkontribusi positif dalam membentuk budaya sekolah Islami yang tampak pada perilaku 544esehatan, disiplin, gemar membaca, peduli kebersihan, menjaga 544esehatan, sopan santun, dan bertanggung jawab.

**Kata kunci :** Guru PAI, RELIBES, budaya sekolah Islami.

## Abstract

This study was motivated by the importance of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' character through the habituation of religious values, literacy, cleanliness, and health within the school environment. The RELIBES Program is a form of habituation implemented at SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo to establish an Islamic school culture. This study aims to describe the role of PAI teachers in implementing the RELIBES Program, identify the supporting and inhibiting factors in its implementation, and analyze the program's contribution to the formation of an Islamic school culture. This research used a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that PAI teachers play roles as educators, mentors, role models, motivators, and supervisors. The supporting factors include the support of the principal, cooperation among school members, scheduled activities, and adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factors include the lack of awareness and discipline among some students, several facilities that have not been fully optimized, and the influence of the environment outside the school. The RELIBES Program contributes positively to the formation of an Islamic school culture, as reflected in students' religious behavior, discipline, reading habits, concern for cleanliness, health awareness, politeness, and responsibility.

**Keywords:** Islamic Religious Education Teachers, RELIBES, Islamic School Culture.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan moral generasi muda. Tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) di

sekolah menjadi salah satu instrumen utama untuk membangun kepribadian peserta didik secara utuh.

Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga membimbing, membina, dan memberikan teladan agar nilai-nilai Islam dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Majid menjelaskan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus panutan yang bertugas menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik (Majid, 2012). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam di sekolah sangat ditentukan oleh keterlibatan guru PAI dalam membangun pembiasaan dan budaya sekolah.

Keteladanan guru merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019). Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi perlu diperkuat melalui contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai unsur utama pembentukan moral siswa (Lickona, 2011).

Program RELIBES, yaitu Religi, Literasi, Bersih, dan Sehat, merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai religius, budaya membaca, kepedulian terhadap kebersihan, dan pola hidup sehat. Aspek religi mengarahkan siswa agar terbiasa berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan ibadah. Aspek literasi menumbuhkan kebiasaan membaca dan memahami nilai-nilai kebaikan. Aspek bersih mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan, sedangkan aspek sehat menguatkan kesadaran untuk menjaga tubuh dan lingkungan belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan budaya sekolah Islami tidak hanya tampak pada kegiatan ibadah, tetapi juga pada kebiasaan disiplin, sopan santun, tanggung jawab, literasi, kebersihan, dan kesehatan. Arifin menyatakan bahwa guru agama berperan sebagai pembina yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan (Arifin, 2016). Budaya sekolah yang baik akan terbentuk apabila nilai karakter, disiplin, dan kebersamaan terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah (Suyanto, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga fokus utama, yaitu peran guru PAI dalam menerapkan Program RELIBES, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program RELIBES, serta kontribusi RELIBES terhadap pembentukan budaya sekolah Islami di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan penting dalam membentuk sikap spiritual, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan religius peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, fasilitator, dan evaluator bagi perkembangan peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005).

Peran guru PAI menjadi semakin strategis karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan budaya sekolah. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi tentang keimanan, ibadah, dan akhlak di kelas, tetapi juga perlu menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam bentuk pembiasaan nyata di sekolah. Penelitian Antika menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menerapkan budaya religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, dan pengawasan perilaku peserta didik (Antika, 2024). Hal ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki posisi penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang bernuansa Islami.

Dalam membentuk budaya sekolah Islami, guru PAI dapat menjalankan beberapa peran. Pertama, guru PAI sebagai teladan, yaitu memberikan contoh perilaku Islami dalam berpakaian, bertutur kata, beribadah, menjaga kebersihan, dan berinteraksi dengan warga sekolah. Kedua, guru PAI sebagai

pembimbing, yaitu membina peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak mulia. Ketiga, guru PAI sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan agar peserta didik memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah, membaca, menjaga kebersihan, serta membiasakan hidup sehat. Keempat, guru PAI sebagai fasilitator, yaitu membantu menyediakan kegiatan, media, dan suasana yang mendukung pembentukan budaya Islami. Kelima, guru PAI sebagai evaluator, yaitu menilai perubahan perilaku peserta didik dalam aspek religius, literasi, kebersihan, dan kesehatan (Fitriana, Hakim, & Nazib, 2026).

Dengan demikian, guru PAI dalam penelitian ini dipahami sebagai aktor utama yang berperan dalam membimbing, mengarahkan, memberi teladan, dan menggerakkan peserta didik dalam menerapkan program RELIBES. Peran tersebut tidak hanya bersifat formal dalam pembelajaran PAI, tetapi juga tampak dalam kegiatan pembiasaan sekolah yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

## **B. Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Pembentukan Budaya Sekolah Islami**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar mereka memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sekolah dan masyarakat (Zulaikhah, 2019).

Dalam konteks sekolah, PAI memiliki fungsi penting sebagai dasar pembentukan budaya sekolah Islami. Budaya sekolah Islami dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, perilaku santun, kedisiplinan, kebersihan, kepedulian sosial, cinta ilmu, serta pola hidup sehat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan peserta didik menjadi pribadi beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia (Assidiq, Maya, & Priyatna, 2019).

PAI juga menjadi landasan moral dalam penerapan program RELIBES. Aspek Religi berkaitan dengan pembiasaan ibadah dan akhlak; aspek Literasi berkaitan dengan perintah membaca, mencari ilmu, dan memahami ajaran agama; aspek Bersih berkaitan dengan ajaran Islam tentang kebersihan dan kesucian; sedangkan aspek Sehat berkaitan dengan tanggung jawab menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah. Dengan demikian, RELIBES dapat dipahami sebagai program sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

## **C. Konsep RELIBES: Religi, Literasi, Bersih, dan Sehat**

RELIBES merupakan akronim dari Religi, Literasi, Bersih, dan Sehat. Dalam penelitian ini, RELIBES dipahami sebagai program pembiasaan sekolah yang bertujuan membentuk budaya sekolah Islami melalui empat unsur utama, yaitu penguatan keagamaan, pengembangan literasi, pembiasaan kebersihan, dan pembiasaan hidup sehat. RELIBES bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi dapat menjadi strategi pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin, terarah, dan melibatkan seluruh warga sekolah.

### **1. Religi**

Aspek religi dalam RELIBES berkaitan dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan religi dapat berupa doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan salam, senyum, sapa, sopan santun, peringatan hari besar Islam, serta pembinaan akhlak peserta didik. Budaya religius tidak hanya ditunjukkan melalui banyaknya kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui perilaku warga sekolah yang mencerminkan nilai keimanan, ketakwaan, kedisiplinan, dan akhlak mulia (Anwar & Choeroni, 2019).

Guru PAI memiliki peran penting dalam aspek religi karena guru PAI menjadi pembina utama kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui keteladanan dan pembiasaan, guru PAI dapat menanamkan kesadaran bahwa nilai-nilai Islam harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian Nisa menunjukkan bahwa guru PAI dapat membentuk karakter religius siswa melalui budaya sekolah, seperti pembiasaan ibadah, nasihat, pengawasan, dan keteladanan (Nisa, 2024).

### **2. Literasi**

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan dan perilaku. Dalam konteks sekolah Islami, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca buku pelajaran, tetapi juga mencakup literasi keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, memahami makna ayat, membaca kisah teladan, dan mengkaji nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hayati menjelaskan bahwa implementasi budaya literasi dapat meningkatkan karakter religius siswa apabila kegiatan literasi diarahkan pada penguatan nilai dan pembentukan perilaku positif (Hayati, 2023).

Guru PAI dapat mengembangkan literasi melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, membaca buku keislaman, membuat rangkuman materi agama, menulis refleksi keagamaan, serta membiasakan peserta didik berdiskusi tentang nilai-nilai Islam. Penelitian Khasanah, Sakir, dan Maryono menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa melalui strategi pembelajaran, pembiasaan membaca, serta penguatan pemahaman nilai-nilai agama (Khasanah, Sakir, & Maryono, 2025). Oleh karena itu, aspek literasi dalam RELIBES sangat relevan dengan tugas guru PAI dalam membentuk peserta didik yang cinta ilmu dan berakhlak.

### 3. Bersih

Aspek bersih dalam RELIBES berkaitan dengan pembiasaan menjaga kebersihan diri, kelas, tempat ibadah, toilet, halaman, dan lingkungan sekolah. Dalam Islam, kebersihan memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan kesucian, ibadah, dan kesehatan. Sekolah yang bersih mencerminkan adanya kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan budaya positif warga sekolah. Oleh karena itu, kebersihan dapat menjadi salah satu indikator terbentuknya budaya sekolah Islami.

Guru PAI dapat menanamkan nilai kebersihan melalui materi thaharah, adab menjaga lingkungan, tanggung jawab terhadap fasilitas umum, serta pembiasaan menjaga kebersihan ruang belajar dan tempat ibadah. Kegiatan seperti piket kelas, Jumat bersih, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan musala, dan menggunakan air wudu secara tertib merupakan bentuk nyata penerapan nilai kebersihan. Taryatman menyatakan bahwa budaya hidup bersih dan sehat di sekolah dapat menjadi sarana membangun generasi muda yang berkarakter (Taryatman, 2016).

### 4. Sehat

Aspek sehat dalam RELIBES berkaitan dengan pembiasaan perilaku hidup sehat di sekolah. Kesehatan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjaga amanah tubuh. Sekolah yang membangun budaya Islami tidak hanya menekankan ibadah dan akhlak, tetapi juga memperhatikan kebiasaan hidup sehat peserta didik. Kegiatan sehat dapat berupa mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, olahraga, sarapan sehat, pemeriksaan kebersihan kuku dan rambut, menjaga sanitasi, serta menghindari perilaku yang merusak kesehatan.

Program hidup bersih dan sehat dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik karena membiasakan mereka untuk disiplin, peduli, bertanggung jawab, dan menjaga diri. Makhsyari, Handayani, dan kawan-kawan menemukan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai karakter siswa (Makhsyari, Handayani, dkk., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa aspek sehat dalam RELIBES bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter Islami.

## D. Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah adalah kumpulan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, simbol, dan pola perilaku yang hidup dalam lingkungan sekolah serta memengaruhi sikap warga sekolah. Budaya sekolah terbentuk melalui proses yang panjang, konsisten, dan melibatkan seluruh unsur sekolah. Budaya sekolah tidak hanya tampak dalam visi, misi, atau tata tertib, tetapi juga dalam kebiasaan harian, interaksi guru dan peserta didik, cara warga sekolah menjaga lingkungan, serta kegiatan rutin yang dilakukan bersama (Khoiriah, Ismail, & Kurniawansyah, 2023).

Budaya sekolah Islami merupakan budaya sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Budaya ini tercermin dalam pembiasaan ibadah, akhlak mulia, sikap santun, kedisiplinan, kebersihan, kepedulian sosial, cinta ilmu, dan pola hidup sehat. Sekolah umum seperti SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo tetap dapat membangun budaya sekolah Islami apabila nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui pembiasaan yang sesuai dengan karakter sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Pembentukan budaya sekolah Islami tidak dapat dilakukan secara instan. Budaya tersebut harus dibangun melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan positif, penguatan tata tertib, kerja sama antarwarga sekolah, serta evaluasi berkelanjutan. Farleni, Hidayat, dan Jamaludin menegaskan bahwa internalisasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dapat berjalan efektif apabila ada pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan warga sekolah (Farleni, Hidayat, & Jamaludin, 2023). Oleh karena itu, penerapan RELIBES dapat menjadi salah satu strategi untuk membentuk budaya sekolah Islami secara konkret.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami fenomena secara alamiah, mendalam, dan kontekstual. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian lapangan dipilih karena peneliti menggali data secara langsung di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, dan siswa kelas VII F. Kepala sekolah menjadi informan untuk memperoleh data kebijakan dan dukungan sekolah. Waka kesiswaan menjadi informan untuk memahami pembinaan kedisiplinan siswa. Guru PAI menjadi informan utama karena memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan RELIBES, sedangkan siswa menjadi informan untuk mengetahui pengalaman dan perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung kegiatan RELIBES di lingkungan sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan utama, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

sebagaimana dikembangkan dalam analisis data kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Guru PAI dalam Menerapkan Program RELIBES**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam penerapan Program RELIBES di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas. Peran tersebut sesuai dengan konsep guru sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Republik Indonesia, 2005).

Sebagai pendidik, guru PAI menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembiasaan. Guru PAI membimbing siswa agar kegiatan RELIBES tidak hanya dipahami sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak Islami. Dalam wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa tugas guru PAI bukan hanya mengajar materi agama, melainkan juga mendidik siswa agar terbiasa berdoa, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan menerapkan hidup sehat (Wawancara Guru PAI, 2026).

Sebagai pembimbing, guru PAI membantu siswa memahami tujuan kegiatan RELIBES. Pada aspek religi, guru membimbing siswa mengikuti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuha. Pada aspek literasi, guru mengarahkan siswa agar tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami pesan moral dan nilai keagamaan dari bacaan. Hal ini sesuai dengan konsep literasi sekolah yang menekankan pembiasaan membaca untuk membangun budaya belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Sebagai teladan, guru PAI memberikan contoh dalam kedisiplinan, ibadah, kebersihan, kesopanan, dan tanggung jawab. Keteladanan sangat penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai strategi pembinaan akhlak karena nilai agama perlu ditampilkan dalam tindakan nyata (Majid, 2012).

Sebagai motivator, guru PAI memberi dorongan dan penguatan agar siswa mengikuti kegiatan RELIBES dengan kesadaran. Motivasi diberikan melalui nasihat, teguran edukatif, dan apresiasi terhadap perilaku positif siswa. Seorang siswa menyampaikan bahwa guru PAI sering mengingatkan mereka untuk

disiplin, membaca doa, mengikuti tadarus, menjaga kebersihan kelas, dan tidak membuang sampah sembarangan (Wawancara Siswa Kelas VII F, 2026).

Sebagai pengawas, guru PAI bersama guru lain mengawasi pelaksanaan kegiatan RELIBES agar berjalan tertib. Pengawasan dilakukan ketika siswa mengikuti kegiatan religi, literasi, kebersihan, dan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan. Peran pengawasan ini penting karena pembentukan budaya sekolah memerlukan konsistensi dan kontrol sosial yang berkelanjutan (Suyanto, 2018).

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan RELIBES

Pelaksanaan Program RELIBES didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan arahan dan kebijakan agar kegiatan RELIBES dapat berjalan secara rutin dan berkesinambungan. Dukungan pimpinan penting karena budaya sekolah membutuhkan penguatan kebijakan, pembiasaan, dan evaluasi yang terarah (Schein, 2010).

Kedua, adanya kerja sama antarwarga sekolah. Program RELIBES tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga melibatkan waka kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan siswa. Waka kesiswaan menjelaskan bahwa RELIBES memerlukan kerja sama semua pihak; guru PAI berperan dalam pembinaan keagamaan, sedangkan kesiswaan membantu dalam pengawasan kedisiplinan siswa (Wawancara Waka Kesiswaan, 2026).

Ketiga, kegiatan RELIBES sudah memiliki jadwal dan dilaksanakan secara rutin. Pembiasaan yang berulang membuat siswa lebih mudah menginternalisasi nilai religius, literasi, kebersihan, dan kesehatan. Dalam teori pendidikan karakter, kebiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter karena siswa belajar melalui praktik langsung dan pengulangan (Lickona, 2011).

Keempat, tersedianya sarana dan prasarana sekolah ikut mendukung pelaksanaan program. Fasilitas seperti musala, Al-Qur'an, ruang kelas, perpustakaan atau pojok baca, tempat sampah, alat kebersihan, UKS, dan lingkungan sekolah menjadi penunjang kegiatan RELIBES. Sarana tersebut membuat nilai-nilai yang diajarkan dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat. Hambatan utama adalah kurangnya kedisiplinan sebagian siswa, misalnya terlambat, kurang serius mengikuti kegiatan, atau masih perlu sering diingatkan. Guru PAI menyampaikan bahwa masih ada siswa yang kurang disiplin dan harus terus dibimbing untuk mengikuti kegiatan dan menjaga kebersihan (Wawancara Guru PAI, 2026).

Hambatan lain adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan. Beberapa siswa masih membutuhkan arahan agar terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan menerapkan pola hidup sehat. Selain itu, sarana tertentu belum sepenuhnya optimal, seperti kebutuhan penambahan buku bacaan, perawatan alat kebersihan, dan pengawasan pemanfaatan fasilitas sekolah.

## 3. Kontribusi RELIBES terhadap Pembentukan Budaya Sekolah Islami

Program RELIBES memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan budaya sekolah Islami di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo. Budaya sekolah Islami tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui perilaku disiplin, sopan santun, literasi, kepedulian terhadap kebersihan, dan kesadaran hidup sehat. Zamroni menjelaskan bahwa budaya sekolah Islami tercermin pada kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan warga sekolah (Zamroni, 2019).

Pada aspek religi, RELIBES membiasakan siswa untuk berdoa, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, dan mengikuti pembinaan akhlak. Kegiatan tersebut membentuk suasana sekolah yang religius dan membantu siswa mempraktikkan nilai agama dalam kegiatan harian. Pembiasaan ibadah menjadi bagian dari proses ta'dib, yaitu pembentukan adab yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral (Al-Attas, 1999).

Pada aspek literasi, RELIBES menumbuhkan kebiasaan membaca dan memahami bacaan. Guru PAI mengarahkan siswa agar literasi tidak berhenti pada aktivitas membaca teks, tetapi juga pada kemampuan mengambil nilai moral dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari. Literasi semacam ini sejalan dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pembentukan budaya membaca melalui pembiasaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Pada aspek bersih, RELIBES membangun kepedulian siswa terhadap kebersihan kelas, halaman, musala, toilet, dan fasilitas sekolah. Guru PAI mengaitkan kebersihan dengan ajaran Islam sehingga siswa memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya aturan sekolah, tetapi bagian dari akhlak seorang

muslim. Nilai ini sesuai dengan ajaran Islam yang menempatkan kebersihan sebagai bagian penting dari keimanan.

Pada aspek sehat, RELIBES menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga tubuh dan lingkungan. Siswa diarahkan untuk menjaga kebersihan diri, memperhatikan makanan, memanfaatkan fasilitas UKS, dan menjaga lingkungan yang nyaman. Dalam pendidikan Islam, kesehatan jasmani dan rohani saling berkaitan karena tubuh merupakan amanah yang harus dijaga agar peserta didik dapat belajar dan beribadah dengan baik.

Secara keseluruhan, RELIBES membentuk kebiasaan positif melalui proses pembiasaan yang dilakukan terus-menerus. Siswa menjadi lebih terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, membaca, menjaga kebersihan, menaati tata tertib, dan menerapkan pola hidup sehat. Salah satu siswa menyampaikan bahwa setelah mengikuti RELIBES, ia lebih terbiasa membaca doa, mengikuti tadarus, menjaga kebersihan kelas, dan tidak membuang sampah sembarangan (Wawancara Siswa Kelas VII F, 2026).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dan strategis dalam menerapkan Program RELIBES di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo. Peran tersebut meliputi peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas. Peran ini diwujudkan melalui pembinaan doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, literasi, menjaga kebersihan, dan pembiasaan pola hidup sehat.

Faktor pendukung pelaksanaan RELIBES meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antarwarga sekolah, kegiatan yang rutin dan terjadwal, serta sarana dan prasarana yang menunjang. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kedisiplinan dan kesadaran sebagian siswa, belum optimalnya beberapa fasilitas, serta pengaruh lingkungan luar sekolah.

Program RELIBES berkontribusi positif terhadap pembentukan budaya sekolah Islami. Kontribusi tersebut tampak pada kebiasaan siswa dalam beribadah, membaca, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, bersikap sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan pembiasaan yang konsisten, RELIBES dapat menjadi strategi sekolah dalam membangun budaya Islami yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari warga sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, kemudahan, dan kelancaran yang diberikan sehingga artikel dengan judul "Peran Guru PAI dalam Menerapkan RELIBES (Religi, Literasi, Bersih, dan Sehat) untuk Membentuk Budaya Sekolah Islami di SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo" dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 1 Mojotengah Wonosobo yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak, sumber media, serta sumber informasi yang telah membantu dalam pengumpulan data dan penyusunan artikel ini. Kritik dan saran yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam meningkatkan kualitas artikel ini agar dapat memberikan manfaat dan informasi yang baik bagi pembaca. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Antika, A. (2024). *Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan budaya religius di SMK Darul Amal Metro* [Tesis, IAIN Metro].
- Anwar, K., & Choeroni, C. (2019). Model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*.
- Arifin, Z. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

- Assidiq, M. L., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). Implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian peserta didik di sekolah menengah atas. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*.
- Farleni, F., Hidayat, S., & Jamaludin, U. (2023). Internalisasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Fitriana, I., Hakim, F. N., & Nazib, F. M. (2026). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah menengah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hayati, M. (2023). Implementasi budaya literasi dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khasanah, K., Sakir, M., & Maryono, M. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa: Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama Takhasus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. *Journal Sains Student Research*.
- Khoiriah, K., Ismail, M., & Kurniawansyah, E. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Profesi Pendidikan*.
- Lickona, T. (2011). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Makhsyari, M. A., Handayani, D. E., dkk. (2018). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam menanamkan nilai karakter siswa. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, F. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya sekolah di SMPN 1 Balongan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah dasar: Konsep dan praktik*. Prenada Media.
- Taryatman, T. (2016). Budaya hidup bersih dan sehat di sekolah dasar untuk membangun generasi muda yang berkarakter. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*.
- Zamroni. (2019). Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam budaya sekolah. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 10(2).
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.